

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS ver 20.0*.

Tabel 4.1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.	186
2	Perusahaan manufaktur yang mengalami deslisting pada tahun 2017-2019.	(4)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> , Laporan Keuangan Tahunan, relisting dan ipo per 31 Desember secara berturut-turut selama tahun 2017-2019.	(48)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian sebagai mata uang pelaporan.	(29)
5	Perusahaan yang katagori nilai Z scorenya bukan ragu ragu selama 3 tahun.	(93)
	Total sampel	12
	Total sampel X 3 tahun penelitian	36

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dari table 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 berjumlah 186 perusahaan. Perusahaan yang

mengalami delisting pada tahun 2017-201 berjumlah 4 perusahaan. Perusahaan yang tidak mempublikasikan annual report, Laporan Keuangan, relisting dan IPO per 31 Desember secara berturut-turut selama tahun 2017-2019 berjumlah 48 perusahaan. Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian sebagai mata uang pelaporan berjumlah 29, Perusahaan yang katagori nilai Z scorenya bukan ragu ragu selama 3 tahun. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun. Sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 perusahaan.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di dapat dari website www.idx.co.id berupa data laporan keuangan dan *annual report* perusahaan Manufaktur dari tahun 2017-2019. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan dan Koservatisme Akuntansi Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan Manufaktur selama periode 2017 sampai dengan tahun 2019 disajikan dalam table 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KONSERVATISME	36	-6,08	,12	-,6292	1,03589
TINGKAT KESULITAN KEUANGAN	36	,00	5,24	1,0758	1,21022
TINGKAT HUTANG	36	,18	16,46	1,6927	2,85860
UKURAN PERUSAHAAN	36	25,03	35,81	28,9417	2,81429
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2021

Berdasarkan table 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

1. Konservatisme Akuntansi

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Y Konservatisme Akuntansi memiliki nilai minimum -6,08 dan nilai maksimum 0,12 yang artinya dari 36 sampel yang diteliti pengungkapan terendah adalah -0,6 dan pengungkapan tertinggi adalah 0,12. Sedangkan nilai Mean adalah -0,6292 yang artinya dari 36 sampel yang diteliti perusahaan telah mengungkapkan Konservatisme Akuntansi dengan standar deviasi 1,03589 .

2. Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 5,24 yang artinya dari 36 sampel yang diteliti pengungkapan terendah adalah 0,0 dan pengungkapan tertinggi adalah 5,24. Sedangkan nilai Mean adalah 1,0578 yang artinya dari 36 sampel yang diteliti perusahaan telah mengungkapkan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dengan standar deviasi 1,21022.

3. Tingkat Hutang

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Tingkat Hutang memiliki nilai minimum sebesar 0,18 dan nilai maksimum sebesar 16,46 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Tingkat Hutang terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0,18 sedangkan Tingkat Hutang tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 16,46, Nilai mean sebesar 1,6927 menunjukkan bahwa rata-rata Tingkat Hutang dalam perusahaan dari 36 responden adalah sebesar 1,6927 dengan standar deviasi sebesar 2,85860.

4. Ukuran Perusahaan

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,03 dan nilai maksimum sebesar 35,81 yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Ukuran Perusahaan terendah dalam perusahaan adalah sebesar 25,03 sedangkan Ukuran Perusahaan tertinggi dalam perusahaan adalah

sebesar 535,81, Nilai mean sebesar 28,9417 menunjukkan bahwa rata-rata Ukuran Perusahaan dalam perusahaan dari 36 responden adalah sebesar 28,9417 dengan standar deviasi sebesar 2,81529.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,02308
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	22
Z	,845
Asymp. Sig. (2-tailed)	,398

a. Median

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2021

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogrov-smirnov tampak pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z sebesar 0,845 dengan tingkat signifikan sebesar $0,398 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji Kolmogrov-smirnov lebih besar dari tingkat alpha α yang ditetapkan yaitu 0.05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

kolerasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak *orthogonal* yaitu independen yang nilai kolerasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Tolerance > 0.01 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10 Ghozali (2013).

Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	3,784	1,060		3,570	,002		
TINGKAT KESULITAN KEUANGAN	,284	,105	,415	2,711	,015	,691	1,448
TINGKAT HUTANG	-,066	,067	-,146	-,973	,344	,718	1,393
UKURAN PERUSAHAAN	-,164	,035	-,664	-4,694	,000	,807	1,239

Sumber : Hasil olah data melalui iSPSS ver. 20, 2021

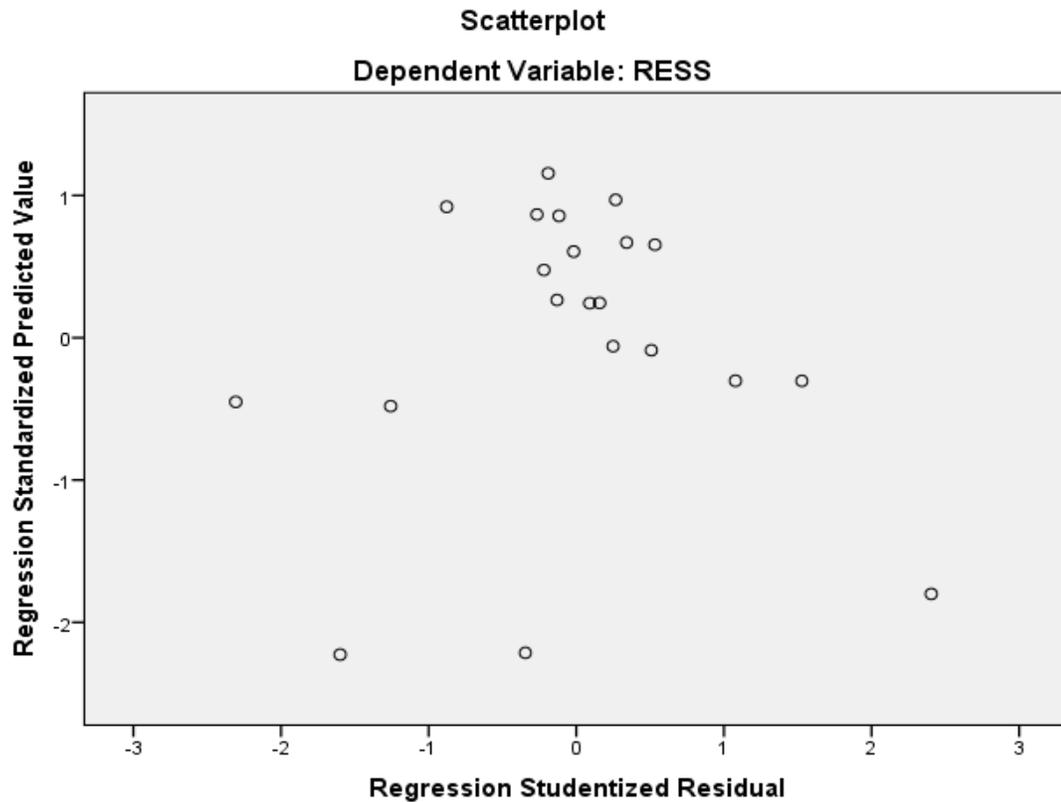
Berdasarkan hasil uji pada table diatas diketahui bahwa nilai Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan menunjukkan hasil perhitungan tolerance sebesar 0,691 dan nilai VIF sebesar 1,448, nilai tolerance Tingkat Hutang sebesar 0,718 dan nilai VIF sebesar 1,393, nilai tolerance Ukuran Perusahaan sebesar 0,807 dan nilai VIF sebesar 1,239. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadimasalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedatisitas

Adapun uji ini menggunakan uji scatterplot dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.5

Hasil Uji Heteroskedatisitas



Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2021

Kesimpulan dari hasil gambar diatas hasil pengujian Heteroskedatisitas dengan menggunakan Konservatisme Akuntansi, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan pada gambar diatas dapat dilihat bahwa tidak adapola yang jelas/menyebar, titik-titik penyebaran berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas sehingga model layak digunakan.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya adalah Uji *Durbin Watson*. Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,852 ^a	,725	,677	,421	2,816

a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, TINGKAT HUTANG, TINGKAT KESULITAN KEUANGAN

b. Dependent Variable: RESS

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2020

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 2,816. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 36 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 3, maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai d_L sebesar 1,3537, D_U sebesar 1,5872. Dapat disimpulkan nilai DW test sebesar 2,816 lebih besar dari nilai D_U dan lebih kecil dari nilai $4-D_U$ sebesar 2,4128. Diperoleh kesimpulan bahwa $DW \leq 4-D_U$ atau $2,816 \leq 2,4128$. Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positif mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan

untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	3,784	1,060		3,570	,002		
TINGKAT KESULITAN KEUANGAN	,284	,105	,415	2,711	,015	,691	1,448
TINGKAT HUTANG	-,066	,067	-,146	-,973	,344	,718	1,393
UKURAN PERUSAHAAN	-,164	,035	-,664	-4,694	,000	,807	1,239

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = \alpha + 3,784 + 0,284 + (0,66) + (0,164) + e$$

Dimana :

Y = Konservatisme Akuntansi

α = Koefisien Konstanta

β = Koefisien Regresi

X1 = Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan

X2 = Tingkat Hutang

X3 = Ukuran Perusahaan

e = error

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut:

1. Konstanta (α) sebesar 3,784 menunjukkan bahwa apabila Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan diasumsikan tetap atau sama dengan nol, maka Konservatisme Akuntansi adalah 3,784.
2. Koefisien Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan 0,284 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel TKKP menyebabkan Konservatisme Akuntansi meningkat sebesar 0,284, dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien Tingkat Hutang -0,66 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Tingkat Hutang menyebabkan Konservatisme Akuntansi meningkat sebesar -0,66, dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien Ukuran Perusahaan sebesar -0,164 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Ukuran Perusahaan menyebabkan Konservatisme Akuntansi meningkat sebesar -0,164, dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi R^2

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji R^2 Square

Model Summary^b			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,852 ^a	,725	,677	,421

a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, TINGKAT HUTANG, TINGKAT KESULITAN KEUANGAN

b. Dependent Variable: RESS

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2020

Dari tabel 4.8 SPSS Ver.20 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* untuk variabel Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan diperoleh sebesar 0,677. Hal ini berarti bahwa 67,7% dapat dijelaskan oleh variabel

independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 32,9% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil dari uji f dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7,935	3	2,645	14,957	,000 ^b
Residual	3,006	17	,177		
Total	10,941	20			

a. Dependent Variable: RESS

b. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, TINGKAT HUTANG, TINGKAT KESULITAN KEUANGAN

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2020

Berdasarkan tabel 4.9 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,000 dengan nilai F_{hitung} 14,957 dan F_{tabel} 3,52. Artinya bahwa $Sig < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Konservatisme Akuntansi atau dapat dikatakan bahwa Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

4.3.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independennya. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 20, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	3,784	1,060		3,570	,002		
TINGKAT KESULITAN KEUANGAN	,284	,105	,415	2,711	,015	,691	1,448
TINGKAT HUTANG	-,066	,067	-,146	-,973	,344	,718	1,393
UKURAN PERUSAHAAN	-,164	,035	-,664	-4,694	,000	,807	1,239

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver. 20, 2021

Berdasarkan output pada tabel diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,015 < 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Tingkat Hutang (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,344 > 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi.

- c. Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variabel Ukuran Perusahaan (X3) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} ditolak dan menerima H_{o3} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Tabel 4.11
Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H1 = Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan (X1) berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi(Y)	Ho Diterima
H2 = Tingkat Hutang (X2) berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi(Y)	Ho Ditolak
H3 = Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)	Ho Diterima

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan Konservatisme Akuntansi tingkat kesulitan keuangan (financial distress) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo dan menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Jika tingkat kesulitan keuangan perusahaan semakin besar maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip

konservatisme dalam pelaporan laporan keuangan perusahaan yaitu dengan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi perusahaan yang akan datang yang dilingkupi ketidak pastian Hasil pengujian hipotesis pertama terbukti bahwa tingkat kesulitan keuangan (financial distress) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut sesuai dengan teori signaling yaitu manajer akan menaikkan tingkat konservatisme akuntansi jika keuangan perusahaan bermasalah. Jadi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan kata lain tidak mampu memenuhi kewajiban pembayarannya serta tidak mampu menyelesaikannya maka manajer akan memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif dalam laporan keuangannya agar mendapatkan laporan keuangan yang berkualitas. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberikan sinyal dengan menggunakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk dari pada laba non-diskresioner periode kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (Eko Widodo Lo, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dewi Ratnadi (2015), Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014), dan Nathania Pramudita (2012) yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan (financial distress) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4.4.2 Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil hipotesis ke dua (H2) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini di karenakan tingkat hutang semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan, maka kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Kreditur akan cenderung menuntut manajer untuk

menerapkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Karena dengan diterapkannya prinsip konservatisme maka laba yang disajikan akan cenderung rendah, sehingga akan mengurangi distribusi aktiva bersih dan laba kepada investor dan manajer dalam bentuk deviden dan bonus. Ini dilakukan kreditur karena kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya. Di dalam Ahmed dan Duellman (2007), perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi konservatif. Hak lebih besar yang dimiliki kreditur akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditur dengan manajer perusahaan. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aktiva bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif (Lo, 2005). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat hutang atau leverage suatu perusahaan, maka permintaan akan penerapan akuntansi yang konservatif semakin tinggi pula karena disini kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Andharini (2009) menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil hipotesis ke tiga (H3) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang dihitung berdasarkan total aset yang memiliki nilai relatif besar sehingga dalam mengelola aset biasanya pengawasannya kurang efektif dan besar kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka biaya politis akan semakin tinggi. Pada perusahaan berukuran besar, asimetri informasi relatif lebih kecil karena akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik, sehingga dapat mengurangi permintaan akuntansi yang

konservatif. Perusahaan besar memiliki sistem manajerial yang lebih kompleks dibanding perusahaan kecil sehingga manajemen menggunakan akuntansi yang lebih agresif untuk menunjukkan laba perusahaan yang tinggi, maka penerapan konservatisme akuntansi akan semakin berkurang. Semakin besar aset atau penjualan bersih perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan akan membayar biaya politis lebih besar, sehingga manager lebih memilih untuk mengurangi laba agar lebih konservatif (Sari dan Adhariani, 2009). Berdasarkan Jensen dan Meckling (1976) serta Watts dan Zimmerman (1978) menghipotesiskan bahwa biaya politis akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan. Purnama (2013) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aristiyani dan Wirawati (2013); Septian dan Anna, (2014); dan Susanto dan Ramadhani (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013) dan (Sumiari dan Wirama, 2016).

